

## BUDAYA DAUR HIDUP (SIKLUS KEHIDUPAN) SUKU SERAWAI DI KABUPATEN BENGKULU SELATAN

Dihamri

Prodi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu  
e-mail: [dihamri@unihaz.ac.id](mailto:dihamri@unihaz.ac.id)

### **ABSTRACT**

*In South Bengkulu district of Bengkulu province, the majority of indigenous people are Serawai tribe. Serawai tribe is rich in culture, one of Serawai's cultural treasures is the culture of life cycle. Culture is due to the development of the eroded began to exist even disappeared. General research is to preserve the culture of Serawai tribe. The specific purpose of this research is to describe the life cycle culture of Serawai tribe that still exist in the life of the Serawai people. The research method is qualitative. Research location of South Bengkulu district. Primary data sources are informants and also use secondary data. Data collection techniques are: in-depth interviews, documentation and observation. Analyze data from beginning to end. The result of research is found culture of life cycle are: culture of birthing, betorang (circumcision of woman), male circumcision, association of youth, marriage and death. The culture has started to change and some tend to disappear. The government and society are still working to preserve it.*

### **ABSTRAK**

Di kabupaten Bengkulu Selatan provinsi Bengkulu, penduduk asli mayoritas adalah suku Serawai. Suku Serawai kaya akan budaya, salah satu kekayaan budaya suku Serawai adalah budaya siklus kehidupan. Budaya tersebut karena perkembangan zaman mulai tergerus bahkan sudah ada yang hilang. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk melestarikan budaya suku Serawai. Tujuan khusus penelitian ini adalah ingin menggambarkan budaya siklus kehidupan suku Serawai yang masih ada dalam kehidupan masyarakat suku Serawai. Metode penelitian adalah kualitatif. Lokasi penelitian kabupaten Bengkulu Selatan. Sumber data primer adalah informan dan juga menggunakan data sekunder. Teknik pengumpulan data adalah: wawancara mendalam, dokumentasi dan pengamatan. Analisis data dari awal sampai akhir. Hasil Penelitian adalah ditemukan budaya siklus kehidupan adalah: budaya melahirkan, betorang (sunat perempuan), sunat laki-laki, pergaulan muda-mudi, perkawinan dan kematian. Budaya tersebut sudah mulai berubah bahkan ada yang cenderung hilang. Pemerintah dan masyarakat masih berupaya untuk melestarikan tersebut.

## A. Pendahuluan

Kebudayaan adalah merupakan berbagai aspek kehidupan. Kata itu meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu (Ihromi T.O, 2006: 18). Selanjutnya Saifudin (2006: 82) mengemukakan kebudayaan diambil dalam pengertian etnografi yang luas adalah keseluruhan kompleks yang luas yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kapabilitas dan kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat. Koentjaraningrat (2009:144) mengemukakan kebudayaan menurut ilmu antropologi adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Selanjutnya Koentjaraningrat (2009) mengemukakan bahwa kebudayaan ada tujuh unsur yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Tujuh unsur tersebut adalah: 1. Bahasa, 2. Sistem pengetahuan, 3. Organisasi sosial, 4. Sistem peralatan hidup dan teknologi, 5. Sistem mata pencaharian hidup, 6. Sistem religi, 7. Kesenian.

Kebudayaan sebagai suatu system pengetahuan manusia dapat digolong-golongkan dalam konteks pengetahuan khusus yang dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan tertentu dalam kehidupan manusia

yang mendukung suatu kebudayaan tertentu. Pengetahuan yang kompleks bagi kegiatan tertentu dalam kehidupan manusia yang mendukung suatu kebudayaan tertentu. Pengetahuan yang kompleks bagi kegiatan tertentu tersebut dikenal sebagai pranata-pranata kebudayaan atau *cultural institution*. Besar kecilnya serta kompleksitas pranata kebudayaan yang dimiliki dan dikembangkan oleh suatu masyarakat, tergantung dari kompleksitas masyarakat itu sendiri.

Kebudayaan dengan pranata-pranata dapat saja berubah bahkan selalu berubah secara dinamis, karena tidak ada kebudayaan yang sifatnya statis dan tertutup. Perubahan kebudayaan dapat terjadi karena adanya faktor dari dalam kebudayaan itu sendiri berarti para pendukungnya merasa bahwa beberapa pranata kebudayaan harus dirubah dan disesuaikan dengan perkembangan suyeaktif yang terdapat dalam kehidupan sosialnya. Perubahan sosial dapat pula terjadi karena adanya kontak-kontak dengan pendukung kebudayaan lain.

Suku Serawai adalah suku terbesar kedua di provinsi Bengkulu setelah suku Rejang. Secara Geografis suku Serawai bermukim disetiap kabupaten dan kota seprovinsi Bengkulu (Kebudayaanindonesia.net/id/culture/suku-serawai, 5 Maret 2014). Bahkan suku Serawai telah bermigrasi ke provinsi tetangga antara lain Sumatera Selatan,

Lampung dan Jambi. Dominan suku Serawai bermukim di kabupaten Seluma dan kabupaten Bengkulu Selatan.

Namun demikian walaupun suku Serawai termasuk suku kedua terbesar di provinsi Bengkulu, masih sangat sedikit tulisan tentang budaya Serawai bahkan Penulis baru menemukan ada tiga buah buku yang ditulis oleh Kiagoes Hoesin tahun 1938 dan tahun 1985. Buku ini hanya berisi kumpulan undang-undang pada zaman Belanda, pada hal suku Serawai memiliki kekhasan budaya tersendiri dan memiliki nilai-nilai lokal yang luhur yang bernilai tinggi yang dapat berguna bagi kepentingan pembangunan baik lokal maupun nasional. Budaya yang khas dan luhur tersebut bukan tidak mungkin lambat laun karena perkembangan zaman dan pengaruh teknologi akan tergerus bahkan hilang apabila tidak ada upaya-upaya untuk melestarikannya.

Penulis memfokuskan penelitian ini kepada suku Serawai yang berdealek *au* di kabupaten Bengkulu Selatan dan yang akan diteliti adalah budaya siklus atau daur hidup yaitu: budaya melahirkan, budaya sunat perempuan, budaya pergaulan muda mudi, budaya perkawinan dan budaya kematian.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiono (2014:1) metode penelitian kualitatif adalah

metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif maka akan dipahami budaya siklus kehidupan suku Serawai.

Lokasi penelitian di kabupaten Bengkulu Selatan provinsi Bengkulu. Kabupaten Bengkulu Selatan penduduk aslinya adalah suku Serawai.

Data yang diperlukan untuk mengungkap budaya Serawai akan diperoleh melalui informan. Informan untuk penelitian ini akan ditentukan secara *purposive* yang terbagi menjadi : (1). Kelompok informan informal : tokoh masyarakat, tokoh adat/ pengurus BMA kecamatan Air Nipis dan kecamatan Pino .(2). Kelompok informan formal: Kesbang Bengkulu Selatan. (3). Kelompok informan intelektual seperti: dosen/ peneliti. (4). Masyarakat suku asli suku Serawai di Kecamatan Air Nipis kabupaten Bengkulu Selatan.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi: (1). Wawancara Mendalam. Teknik ini dipakai untuk menjangkau data yang berhubungan dengan suatu gejala sosial-budaya yang bersifat kompleks, atau dapat pula dipakai untuk mengetahui pendapat informan mengenai suatu hal, lengkap dengan alasan-alasan ataupun motif-motif yang melandasinya. Dalam pemakaian wawancara mendalam disusun beberapa pertanyaan

pokok yang tertulis berfungsi sebagai pedoman yang bersifat fleksibel, dan pertanyaan berikutnya didasarkan pada jawaban informan terhadap pertanyaan sebelumnya. (2). Pengamatan Terbatas. Dalam kaitan ini Penulis berupaya mengamati aktivitas kehidupan suku Serawai terutama tentang acara adat siklus hidup: kelahiran, remaja, pemuda, perkawinan, dan kematian.

Selain data yang dijaring lewat pengamatan terlibat dan wawancara mendalam, dilakukan pula pengumpulan data sekunder, yaitu data yang telah ada dalam masyarakat dan lembaga tertentu. Termasuk dalam kelompok data ini adalah dokumen atau produk media masa, seperti surat kabar, majalah, dan peraturan-peraturan pemerintah. Data atau informasi yang didapat dari sumber-sumber tersebut, selalu dikembangkan atau dicek kebenarannya, yakni dengan cara memperoleh data tersebut dari sumber lain. Tujuannya adalah untuk memperoleh kemungkinan adanya informasi yang lebih bervariasi atau lebih kaya mengenai suatu hal. Untuk uji kredibilitas menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiono, 2014:125).

Triangulasi membandingkan informasi tentang hal yang sama diupayakan untuk memperoleh informasi dari berbagai pihak atau sumber data yang beragam, sehingga tingkat kepercayaan informasi tersebut lebih terjamin dan sekaligus untuk mencegah mengurangi pengaruh dan pandangan subyektif. Dalam melakukan triangulasi dipakai teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Analisis data dalam penelitian ini pada hakekatnya dilakukan secara terus-menerus sejak awal sampai akhir penelitian. Dalam analisis data ini maka data disusun, yaitu digolongkan dalam pola, tema atau kategori: adat siklus hidup (kelahiran, remaja, pemuda, perkawinan, dan kematian)

Strategi penelitian ini meliputi pentahapan teknik pengumpulan data dan analisis data. Penelitian ini mengikuti beberapa langkah sebagai berikut: (1). Pemilihan lokasi penelitian. (2). Kunjungan awal dan pengakraban diri. (3). Pengumpulan data primer dengan wawancara dan observasi. (4). Menyusun transkrip wawancara dan hasil observasi berdasarkan thema. (6). Menyusun draf laporan. (7). Seminar hasil penelitian. (8). Menyusun laporan. (9). Menerbitkan buku dan publikasi ilmiah.



Peneliti dan Camat Air Nipis Peneliti dan Ketua BMA Pino Peneliti Ketua BMA Air Nipis

### C.Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Budaya siklus kehidupan suku Serawai di kabupaten Bengkulu Selatan adalah sebagai berikut:

1. Adat Melahirkan. Dalam budaya Serawai anak dalam kandungan ada perhitungan atau masa dan tiap masa memiliki nama tersendiri. Perhitungan dimulai bulan ke 3 yang disebut *kantin* (teman, maksudnya siibu yang mengandung sudah punya teman baru), bulan ke 4 disebut *adau nyawau* (ada nyawa maksudnya anak dalam kandungan sudah ada nyawa), pada bulan ke 4 mulai ada *sipat* (sifat sebagai manusia), pada bulan ke enam *sipat* (sifat) 44-33 (maksudnya sudah memiliki sifat yang lengkap sebagai manusia). Acara adat biasanya diadakan mulai bulan ke 6 sampai dengan bulan ke 9. Caranya diatas kepala ibu yang hamil diperaskan *limau* (jeruk nipis) oleh seorang ibu atau tua-tua desa, pada waktu pagi sampai sore dan tidak boleh kalau matahari sudah tenggelam atau pada malam hari. Kalau sudah waktunya melahirkan biasanya akan dipanggil dukun kampung biasanya ibu tua yang

telah biasa membantu proses kelahiran. Pada waktu melahirkan diadakan diruang tengah atau diruang belakang. Bayi lahir akan dimandikan dan kemudian dibungkus dengan kain dan dibaringkan diruang tengah dan mulai diberi asi oleh sang ibu. Sekarang proses kelahiran sudah banyak beralih kepada jasa bidan atau dokter, juga bagi yang beagama Islam setelah anak lahir diazankan oleh ayah atau *nenek lanang* (kakek). Kalau anak laki-laki ditelinga kanan, kalau anak perempuan ditelinga kiri.

Setelah bayi lahir maka tetangga dan sahabat akan berdatangan untuk melihat sang bayi dan mengucapkan selamat dengan membawa antara lain makanan, sabun, beras, kelapa, pakaian bayi dan lain-lain . Biasanya orang yang berkunjung akan bertanya jenis kelamin dan mirip dengan siapa, apakah mirip ibu atau bapak sang bayi. Kemudian setelah empat puluh hari biasanya akan ada *acara mbasuh tangan* (mencuci tangan), acaranya adalah jamuan sederhana memanggil tetangga yang biasanya disebut *njamu aik angkat*

(jamuan sederhana hanya minum teh atau kopi dan makan kue-kue ala kadarnya). Sekarang sudah mulai berubah khususnya bagi suku Serawai beragama Islam yaitu Aqikah maksudnya tanda bersyukur terhadap Allah Subhanahuwata'ala karena mendapat atau melahirkan anak dengan selamat (Setda Kota, 2005:87). Syarat diadakan acara Aqikah adalah kalau anak yang lahir anak laki-laki maka kambing yang dipotong dua ekor kambing. Kalau anak yang lahir perempuan maka kambing yang dipotong satu ekor. Kambing yang dipotong sudah cukup umur atau sudah beradik. Acara Aqikah biasanya diisi dengan ceramah agama, atau seni dendang. Sekarang bagi keluarga mampu melaksanakan ceramah agama, seni dendang dan musik. Bahkan sekarang kadang-dang seni dendang tidak dilaksanakan lagi yang diutamakan ceramah agama dan musik atau organ tunggal.

2. Adat Beterang (Sunat Perempuan). Beterang maksudnya sama dengan sunat (sunat rasul) tapi kalau beterang untuk anak perempuan yang memasuki masa gadis kecil (Dihamri, 2016:90) . Acara beterang dimulai anak perempuan (gadis kecil) dibawah oleh Ibu tua setempat (desa) dan ibu-ibu lain serta teman-

teman gadis kecil ke sungai terdekat untuk mandi. Mandi ini maksudnya anak perempuan dibersihkan dari segala kotoran dari masa anak-anak untuk memasuki masa gadis. Kemudian setelah mandi dihiasi dengan menggunakan pakaian adat pengantin wanita suku Serawai yang dirancang khusus ukuran gadis kecil. Kemudian setelah dihiasi dibawah kembali ke halaman rumah. Di halaman rumah disiapkan dua tikar yang dibuat tanda tambah (+) (maksudnya bertambah atau berubah memasuki masa gadis) satu buah bibit kelapa yang telah tumbuh ukuran sekitar setengah sampai satu meter. Kemudian kalau sekarang bagi anak perempuan yang beragama Islam mengucapkan Syahadad, kemudian anak nari bersama-sama teman-teman sebaya dan ibu-ibu kerabat dekat mengelilingi bibit kelapa seperti arah putaran jam kemudian akan berbalik berputar kearah sebaliknya sekitar lima enam putaran, diiringi bunyi Kelintang (gamelan kecil yang jumlahnya enam buah yang memiliki tiga nada) yang ditabuh dua orang serta diiringi bunyi redap (rebana) yang ditabuh satu orang. Kemudian setelah menari gadis kecil beserta teman-teman sebayanya disiapkan hidangan kue-kue dan minuman ditikar tempat menari. Setelah menikmati hidangan gadis kecil akan di bawah

keruang khusus yang dihias seperti kamar mempelai atau tarup atau tempat acara, disiapkan pelaminan kecil dan gadis kecil akan duduk di pelaminan selama acara berlangsung. Namun ada juga yang tidak menyiapkan pelaminan, setelah menari dan menikmati hidangan gadis kecil di bawah kedalam rumah kemudian pakaian gadis kecil akan diganti dengan pakian biasa. Kalau dulu disebut bertambah *kain basahan* (kain mandi) maksudnya gadis kecil kalau mandi harus menggunakan kain karena sudah dianggap sudah memasuki masa gadis kecil.

3. Adat Sunat (Anak Laki-Laki). Suku Serawai sudah mengenal sunat, dan dilakukan wajib bagi setiap anak laki-laki. Umur anak yang disunat sebelum umur sepuluh tahun. Sunat cara dulu diawali anak laki-laki yang akan disunat sekitar jam lima pagi atau subuh di ajak kesungai oleh beberapa peria untuk berendam disungai lebih kurang 30 menit sampai satu jam. Maksud berendam adalah untuk mengurangi pendarahan pada waktu sunat dan mengurangi rasa sakit. Setelah berendam anak laki-laki akan dibawa pulang kerumah. Dirumah sudah disiapkan ruang khusus dibagian tengah atau ruang tamu. Ditempat ini sudah menunggu seorang peria dewasa yang telah biasa

melakukan sunat. Alat-alat yang digunakan biasanya pisau kecil yang tajam dan alat jepit ujung kelamin. Si anak laki-laki disuruh berbaring diatas tikar atau kasur yang dilapisisi seperai, kemudian peria dewasa siap akan melakukan sunat atau memotong ujung kelamin. Sebelum disunat akan dibacakan mantera atau doa dan anak laki-laki dinasehati supaya jangan takut untuk disunat. Namun pada umumnya anak laki-laki menangis karena takut dan menahan sakit. Setelah dibacakan mantera atau doa maka dilakukan pemotongan ujung alat kelamin atau sunat. Setelah disunat biasanya diberi obat air batang pisang *lukau* (pisang hutan), air akar sekembung dan *panggangan miling* (kemiri yang sudah dibakar dan digiling). Setelah disunat dipakaikan sarung dan biasanya dibaringkan ditempat tidur dibagian tengah. Pada hari sunat biasanya diadakan acara sedekah (syukuran) dengan memanggil sanak saudara dan tetangga khususnya yang sekampung. Biasanya sanak saudara dan tetangga akan hadir dengan membawa kelapa, beras, ayam, uang atau apa saja yang dapat diberikan yang disebut *petulung* (cindra mata). Dalam melaksanakan sunat akan terlihat strata sosial tuan rumah atau penyelenggara sunat. Bila yang menyelenggarakan sunat dari kelas

ekonomi atau biasanya akan melaksanakan dengan menyembelih sapi atau kerbau dan ada hiburan berupa seni dendang. Namun kalau yang menyelenggarakan dari kelas ekonomi menengah kebawah hanya menyembelih kambing atau ayam. Sekarang sunat suku Serawai telah berubah. Anak yang akan disunat dengan menggunakan jasa manteri atau dokter. Sunat biasanya diadakan pada hari liburan sekolah dan acara syukurannya biasanya menyesuaikan dengan waktu dan kemampuan. Misalnya dari segi waktu setelah panin atau sebelum dan sesudah bulan bulan puasa. Sekarang juga menyesuaikan dengan waktu libur sekolah anak.

4. Adat Pergaulan Muda Mudi Pergaulan muda mudi melalui beberapa cara antara lain: *Pertama*, pada acara pesta pernikahan biasa, sunatan dan lain-lain. Biasanya pertemuan muda mudi ini dilaksanakan pada malam sebelum pernikahan atau sunatan. Pertemuan ini biasanya pada acara sebelum pernikahan atau sunatan gadis atau pemudi-pemudi akan membantu kegiatan-kegiatan tuan rumah antara lain kegiatan masak memasak untuk tamu pada acara pernikahan. Biasanya ada pekerjaan-pekerjaan memasak masakan khas Serawai yang biasanya khusus

dikerjakan muda mudi atau kaum wanita misalnya masak *buak* (wajik) atau menyiapkan bahan-bahan sambal yang dari kates muda. Pada acara ini biasanya masyarakat sudah tahu, bahwa pada malam tersebut akan ada pemuda-pemuda yang datang untuk bertemu gadis-gadis yang sedang bekerja. Biasanya gadis-gadis tempa kerjanya disediakan tempat khusus disekitar atau tidak jauh dari rumah tempat acara. Di tempat gadis-gadis bekerja inilah, biasanya pemuda yang datang dari desa-desa sekitar secara individu atau berkelompok, kadang-kadang sampai puluhan pemuda. Pemuda-pemuda akan datang sekitar jam delapan untuk bertemu pemudi yang sedang bekerja, biasanya pemuda akan akan duduk didekat pemudi sedang bekerja, kadang-kadang turut membantu pemudi bekerja. Biasanya tuan rumah akan menyiapkan makanan dan minuman ala kadarnya untuk pemuda yang datang. Pertemuan ini dimanfaatkan untuk saling memperhatikan atau membina benih-benih cinta. Pertemuan ini sekitar dua jam kemudian pemuda-pemuda akan pulang kedesa masing-masing. *Kedua*, pada acara pernikahan yang disebut *gegerit* (acara tari pada malam sebelum pernikahan bimbang). Pada acara *gegerit* ini, pemuda pemudi bertemu untuk saling memperhatikan. Pertemuan

pemuda pemudi diawali pemuda-pemuda datang kerumah gadis-gadis sekitar jam delapan sampai jam sepuluh. Gadis-gadis kadang-kadang ada yang datang dari desa lain yang datang karena acara gegerit. Gadis-gadis yang datang dari desa atau tempat lain ini disebut *pertandang* (gadis yang datang). Biasanya gadis-gadis pertandang ini biasanya menginap dirumah kerabatnya, karena dulu masih jarang hotel atau penginapan seperti sekarang. Biasanya kehadiran pertandang ini sangat ditunggu-tunggu oleh pemuda, masyarakat dan keluarga kerabat. Bagi pemuda kesempatan ini untuk mengenal gadis-gadis lain, bagi masyarakat menambah semarak acara gegerit, bagi keluarga kerabat satu penghargaan dikunjungi oleh gadis dari tempat lain. Kunjungan ini juga bermanfaat mempererat hubungan kekerabatan. Sekitar jam sepuluh akan diadakan acara gegerit yang diadakan di atar-atar (semacam tenda atap datar yang bahannya terbuat dari kayu, ukuran sekitar 10 meter x 10 meter atau ukurannya tergantung perkiraan undangan yang akan hadir pada acara ini pemuda pemudi juga punya kesempatan untuk bertemu pada acara tari *andun* (pemuda pemudi menari berpasangan) diiringi bunyi *kelintang* (enam buah gamelan kecil yang memiliki 3 nada)

dan *redap* (rebana besar atau ukuran sekitar dua kali rebana yang dipakai untuk acara kasidah yang terbuat dari kulit kambing). Kemudian pada acara bimbang disiang, pertemuan muda-mudi ini lanjutan gegerit tapi dilaksanakan pada siang hari. Pada acara ini juga pemuda pemudi dapat bertemu. *Ketiga*, pada acara *Berayak* atau *Begadis* (kunjungan pemuda kerumah sang pemudi biasanya dilaksanakan pada malam hari tapi dapat juga malam hari). Kunjungan pemuda biasanya dilakukan pada malam hari. Sebelum berkunjung biasanya sang pemuda akan memakai pakaian yang terbaik yang dianggap sopan yaitu memakai baju kemeja dan memakai sarung. Pemuda akan berkunjung sendirian tapi dapat juga dengan beberapa teman sekitar lima orang. Pada sekitar jam delapan sang pemuda tiba dirumah sang gadis. Pemuda biasanya akan mengetuk pintu rumah, kemudian sang ibu pemudi akan membukakan pintu, kalau pemudi berkenan ditemui malam itu sang ibu akan mempersilakan pemuda masuk dan duduk diruang tamu dengan beralaskan tikar, kemudian sang ibu akan berbicara sebentar dengan sang pemuda, kemudian sang ibu akan memanggil anak gadisnya untuk keluar dari kamar untuk menemui pemuda. Biasanya sang ibu akan mengawasi pertemuan anaknya dengan

pemuda antara lain dengan cara mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tidak jauh dari ruang pertemuan anaknya dengan sang pemuda. Setelah sekitar paling lama pertemuan dua jam pemuda akan pulang dengan berpamitan dengan sang gadis dan ibu sang gadis. Kalau sekitar dua jam atau jam sepuluh pemuda belum pulang maka biasanya sang ibu akan memberikan teguran langsung kepada pemuda agar pulang tapi bisa juga teguran tidak langsung misalnya sang ibu mengucapkan *lah malam aeini* ( hari sudah malam sudah waktunya tidur). Pertemuan ini pemuda dan sang pemuda ini dapat juga terjadi seorang pemuda dikunjungi oleh beberapa pemuda kadang-kadang bisa sampai puluhan pemuda. Kalau pertemuan seperti ini terjadi biasanya sekelompok pemuda akan ngobrol bersama dengan sang gadis tetapi pemuda dapat berkomunikasi atau mengungkapkan secara pribadi dengan pemuda dengan cara *merakis* ( menulis apa yang mau disampaikan disecarik kertas dan disampaikan atau diberikan langsung ke pemuda). Biasanya untuk menjaga atau menghormati sang pemuda sang pemuda akan menjawab ungkapan hati sang pemuda. Pertemuan ini waktunya juga akan berakhir sekitar jam sepuluh malam. Namun pertemuan muda mudi ini sudah mulai berubah,

antara lain pertemuan muda mudi ini tidak lagi ditemani atau diawasi si ibu bahkan pertemuan sudah berubah ditempat wisata atau tempat-tempat lain yang disepakati sendiri muda mudi.

5. Adat Perkawinan. Dalam suku Serawai perkawinan dilarang dengan saudara dekat atau yang masih ada hubungan keluarga bahkan pada zaman dulu walau bukan saudara dekat saja tapi kalau sedusun atau sekampung maka dilarang untuk menikah, karena sekampung atau sedesa dianggap bersaudara. Kalau ada muda mudi yang menjalin hubungan percintaan apalagi sampai kepada jenjang pernikahan maka dianggap tercela dalam masyarakat. Ada beberapa perkawinan suku Serawai menurut ([Http://Musiardanis.Multiply.com](http://Musiardanis.Multiply.com)) dan wawancara dengan informan adalah: (1) Kawin *Biasau* (Kawin Biasa), yaitu perkawinan yang direstui kedua keluarga belah pihak antara bujang gadis dan bujang gadis yang saling mencintai. (2). Kawin *Selaian* (Kawin Lari), yaitu perkawinan yang tidak disetujui biasanya orang tua atau pihak perempuan. Si gadis pergi atau dibawah kerumah bujang untuk menikah tanpa persetujuan orang tua atau keluarga perempuan. Si gadis di bawah kerumah kepala desa atau kerumah keluarga sibujang atau kerumah sang bujang untuk menikah. (3) Kawin *Ganggang*

(Kawin Terpisah), yaitu perkawinan yang dilakukan apabila kedua mempelai belum dapat hidup bersama atau berkumpul karena sesuatu hal. Misalnya si laki-laki masih menyelesaikan pendidikan atau pekerjaan yang belum memungkinkan untuk memungkinkan untuk mengurus isteri atau karena hal yang lainnya. (4) Kawin *Genti Tikae* (Ganti Tikar), yaitu perkawinan yang dilakukan oleh seorang pria dengan saudara isterinya, apabila isterinya telah meninggal dunia. Pria dapat menikah dengan adek mantan isterinya. (6) Kawin Surung Kulo, yaitu perkawinan yang dilakukan oleh seorang wanita dengan saudara suaminya, bila suaminya telah meninggal dunia. Sedangkan resepsi pernikahan suku Serawai disesuaikan dengan kemampuan keluarga mempelai. Bila keluarga sederhana maka resepsi hanya akan dilaksanakan secara sederhana dengan menyembelih ayam atau kambing sedangkan kalau keluarga mempelai keluarga berada maka akan diadakan bimbang adat dengan acara bisa tiga hari sampai tujuh hari dengan menyembelih kerbau. Namun sekarang acara bimbang ini sudah mulai berubah kalau dulu dilaksanakan siang malam maka sekarang hanya dilaksanakan pada malam hari saja dengan durasi waktu sekitar dua jam, kemudian dilanjutkan

dengan musik organ tunggal. Suku Serawai melakukan resepsi pernikahan di tempat atau rumah kedua belah pihak mempelai. Pertama di rumah keluarga mempelai wanita dan kedua dirumah keluarga pria atau sebaliknya tergantung kesepakatan. Pada waktu resepsi dirumah mempelai wanita maka yang diundang famili atau krabat mempelai wanita dan sebaliknya. Namun sekarang sudah mulai berubah khususnya diperkotaan kadang kala resepsi hanya dilakukan satu tempat tempat misalnya di gedung atau tempat lain tergantung kesepakatan kedua mempelai dan keluarga.

6. Adat Kematian. Kematian adalah akhir dari siklus kehidupan manusia didunia ini. Pada masa lampau adat kematian adat Serawai adalah apabila ada yang meninggal dunia berita akan disampaikan keseluruh sanak famili dan tetangga secara lisan. Apabila ada keluarga yang tempat tinggalnya jauh maka akan akan utusan untuk menyampaikan berita duka yang ditunjuk keluarga dan tua-tua desa. Biasanya yang ditunjuk adalah kaum peria dewasa. Apabila tempatnya cukup jauh yang diutus dua atau tiga orang peria dewasa atau pemuda. Di rumah duka biasanya secara spontan masyarakat akan datang untuk

menyatakan turut berduka dan membantu pekerjaan-pekerjaan antara lain membersihkan rumah, membuatkan tempat duduk para pelayat, menyiapkan alat-alat kematian seperti kain kapan, keranda, menggali kubur dan lain-lain. Biasanya tempat atau tanah kuburan desa letaknya tidak jauh dari desa. Biasanya jenazah akan secepatnya dikuburkan apabila sanak famili yang dianggap dekat sudah hadir. Sebelum dikubur biasanya jenazah akan dimandikan dan yang memandikan adalah keluarga dekat misalnya yang meninggal seorang bapak maka yang memandikan adalah anak-anak lelaki dibantu oleh kerabat dekat dan kerabat didesa. Setelah dimandikan dikapani oleh petugas khusus di desa. Kemudian akan dikuburkan oleh masyarakat desa. Kuburan biasanya ditandai dengan batu sebagai nisan, dan ditanami bunga yang warnanya daunnya berwarna agak kemerah-merahan disebut *puding*. Pada malam harinya akan ada acara *tangi* (tidak tidur semalam suntuk) yang dihadiri sanak famili dan kerabat desa setempat. Pada malam ini masyarakat akan hadir untuk menghibur. Bentuk hiburan biasanya akan ada acara *andai-andai*. Andai adalah suatu cerita tentang kehidupan manusia dialam lain atau setelah meninggal. Cerita ini dilantunkan oleh seorang peria dewasa

seperti berpuisi dengan memegang *gergoak* (satu ruas bambu yang sudah dikeringkan untuk menampung air). Andai-andai ini dilaksanakan sepanjang malam dengan dibagi menjadi beberapa segmen atau tahapan. Tiap akhir segmen akan dilaksanakan istirahat sekitar setengah jam. Ada makan makanan khusus yang akan dibuat kalau ada yang meninggal. Makanan tersebut disebut *gegabuak* atau *lepat binti* (terbuat dari tepung beras ketan diaduk dengan santan dan dibungkus kecil – kecil diisi kelapa campur gula dibungkus pisang muda berbentuk segi tiga dan di kukus). Sekarang upacara kematian sudah mengalami banyak perubahan. Acara kematian akan mengikuti acara sesuai dengan agama yang meninggal. Kalau yang meninggal agama Islam maka akan dilaksanakan upacara kematian secara agama Islam demikian juga yang beragama Kristen dan agama lainnya. Apabila umat muslim meninggal dunia maka bagi kaum muslimin lain wajib pula menta'ziahi mentasliahi keluarganya. Terhadap jenazah tersebut wajib pula dimandikan, dikafankan, disembahyangkan, dido'akan dan diantar secara bersama ke tempat peristirahatan terakhir, yaitu ketempat pekuburan Islam. Pada waktu malamnya diadakan acara pengajian, tablig, tahlilan bahkan ada kelompok

masyarakat Islam lain menyelenggarakan peringatan hari kematian itu dalam wujud peringatan tiga hari, tujuh hari, seratus hari dan seribu hari. Pada saat berkabung seluruh warga terutama sanak famili, jiran tetangga dan handai taolan datang bersama-sama mentakziahi dan mentasliahi keluarga rumah duka (Adat Kota Bengkulu, 2005:127-128).

Apabila yang meninggal umat Kristiani, maka akan diadakan upacara sesuai kebiasaan umat Kristiani antara lain jazad dimandikan, dipakaikan pakaian terbaik ada juga yang masih mengapani. Kalau dikapani biasanya tidak dipakaikan pakaian cukup menggunakan kapan. Kemudian diletakkan kedalam peti yang terbuat dari kayu. Peti mati ini biasanya dibuat secara bergotong royong pada hari duka, bahan-bahan peti biasanya milik keluarga yang meninggal atau kalau keluarga duka tidak memiliki bahan-bahan maka jiran tetangga akan

memberi pinjaman kadang-kadang jiran tetangga akan memberikan dengan ikhlas bahkan ada kebanggaan bagi yang memberi karena dapat membantu. Acara pemakaman yang disebut Ibadah biasanya dipimpin oleh pendeta gereja setempat. Acara biasanya diadakan dirumah duka sebelum jenazah diberangkatkan, dikuburan sebelum jenazah dimakamkan dan dirumah duka malam setelah jenazah dikuburkan sekitar jam sembilan belas sampai jam sembilan atau durasinya sekitar dua jam. Biasanya dilaksanakan hanya satu kali, dapat lebih satu kali bila diminta keluarga duka. Inti ibadah antara lain mengibur keluarga duka dengan menjelaskan lagi kepada keluarga duka tentang kematian menurut kepercayaan Kristen antara lain orang meninggal dalam Tuhan sudah beristirahat dengan tenang di sorga. Sedih sesuatu yang wajar tapi jangan larut dalam kesedihan.



Beterang



Pemimpin acara Beterang



Pengantin Serawai

#### D. Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan pembahasan terhadap data-data skunder dan primer dari penelitian tentang budaya siklus kehidupan suku Serawai di kabupaten Bengkulu Selatan, maka dapat di simpulkan sebagai berikut: Suku Serawai memiliki budaya siklus hidup yaitu budaya melahirkan, betorang atau aqikah bagi anak perempuan, sunat laki-laki, pergaulan muda/mudi, perkawinan dan kematian. Budaya tersebut ada yang mengalami perubahan bahkan hampir punah karena pengaruh perkembangan teknologi, budaya suku-suku pendatang dan pengaruh lainnya. Pemerintah dan masyarakat masih berupaya melestarikan budaya yang masih ada. Upaya tersebut antara lain pemerintah menyediakan dana membantu program Badan Musyawarah Adat (BMA), membentuk lembaga adat dari tingkat desa sampai tingkat kabupaten, menyelenggarakan pekan budaya dan mengikuti even-even budaya regional dan nasional. Masyarakat pada umumnya masih mengikuti atau melaksanakan budaya siklus dalam kehidupan sehari-hari. Masih dapat kita temui budaya siklus kehidupan ini dalam kehidupan masyarakat sehari-hari

Berdasarkan hasil penelitian maka saran (1). Pemerintah Daerah. Perlu menyediakan anggaran untuk pembinaan generasi muda agar generasi muda berminat dan berpartisipasi melestarikan budaya Serawai. Menyediakan dana untuk

menyiapkan tenaga-tenaga profesional untuk pengembangan budaya Serawai. Menyediakan dana untuk penelitian, penerbitan buku dan pengembangan budaya Serawai. Bekerjasama dengan lembaga-lembaga, perguruan tinggi atau pemerintah yang mengembangkan budaya didaerahnya seperti pemerintah di Jawa Tengah, Jogja, Solo dan Bali serta tempat-tempat lain yang telah berhasil mengembangkan pelestarian budaya. Menyelenggarakan, memotivasi dan mendorong acara-acara budaya khususnya budaya siklus hidup dan kesenian yang bernuasa budaya Serawai. (2). Badan Musyawarah Adat (BMA). Kiranya BMA melengkapi pengurus pengetahuan dan ketrampilan budaya Serawai, mendukung dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan budaya serta melibatkan generasi muda pada even-even budaya. Melaksanakan kegiatan-kegiatan budaya dan mengawasi secara konsisten pelaksanaan budaya. (3). Masyarakat. Kiranya masyarakat melaksanakan adat siklus kehidupan yang masih dianggap relevan dan mengandung nilai-nilai luhur serta bangga dengan budaya Serawai. (4). Generasi Muda. Kiranya generasi muda bangga akan budaya Sendiri dengan melibatkan diri dan menjaga perilaku berpedoman pada nilai-nilai luhur budaya Serawai agar budaya Serawai dapat menjadi lestari.

### Daftar Pustaka

Anonim, 2005 *Adat Kota Bengkulu*.  
Bengkulu: Bagian Hukum Setda  
Kota Bengkulu

Danim Sudarwan, 2008. *Penelelitian Kualitatif*. Bengkulu: Universitas Bengkulu

Dihamri, Dihamri. Kearifan Lokal Suku  
Serawai Di Kabupaten Bengkulu  
Selatan. Jurnal Georaflesia:  
Artikel Ilmiah Pendidikan  
Geografi, 2016, 1.2: 82-92.

Hosein Kiagoes, 1938. *Simboertjahaja Bangkahoele* Koempoelan Oedang–Oedang Sembilan Onderraedeelin

Hoesin Kiaggoes, 1985. *Kumpulan Undang-Undang Adat Lembaga dari Sembilan Onderafdelinger Dalam K*

Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu  
Antropologi*. Jakarta: Rineke Cipta

Saifuddin Ahmad Fedeyani, 2006. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sugiono, 2014. *Memahami Penelitian  
Kualitatif*. Jakarta: Alfa Beta.